

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia berada di kawasan Cincin Api Pasific (*Pacific Ring of Fire*). Hal ini menyebabkan Indonesia menghadapi banyak ancaman bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, dan banjir (CFE-DM, 2018). Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat pada akhir tahun 2020 jumlah bencana alam di Indonesia mencapai sejumlah ± 2.122 peristiwa bencana alam, kemudian Indonesia juga mengalami bencana non-alam yaitu pandemi covid – 19 yang berasal dari virus corona.

Dalam penanggulangan bencana, pemerintah juga membutuhkan bantuan masyarakat atau kelompok masyarakat. Masyarakat atau kelompok masyarakat yang membantu dalam penanggulangan bencana yang biasa disebut dengan Relawan. Seperti yang terdapat dalam (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015) diperlukan sebagai penolong pertama bagi masyarakat awam atau kelompok khusus (petugas kepolisian, pemadam kebakaran, tim *rescue*, relawan dan lain-lain) dalam penanggulangan bencana.

Dalam lingkup penanggulangan bencana, relawan ialah individu atau sekelompok orang yang mempunyai kapabilitas dan perhatian untuk bekerja secara rela dan ikhlas saat upaya menanggulangi bencana. Dilansir dari *website* indorelawan.org pada tahun 2020 tercatat sebanyak 171.848 orang yang tercatat sebagai daftarelawan dan sebanyak 3038 tercatat sebagai organisasi kerelawanan/komunitas sosial. Kemudian, berdasarkan informasi dari *goodnewsfromindonesia.id* dari 7,6 miliar penduduk dunia, jumlah relawan terbanyak ada di Negara Indonesia. Hal ini diperkuat berdasarkan data dari (Iswara, 2019) dimana Negara Indonesia menyumbang 53% prosentase relawan di seluruh dunia.

Dilihat dari definisinya, relawan artinya seseorang yang mau menolong atau membantu tanpa mengharapkan imbalan, jika didalam atribut psikologi hal ini disebut sebagai Perilaku Prosocial. Baron menuturkan perilaku prososial merupakan sikap yang menguntungkan individu lain yang dibuat secara sukarela dan tidak mengharapkan keuntungan yang jelas bagi individu yang memberikan pertolongan (Baron, R., & Byrne, 2005). Menurut Staub dalam (Islamy, 2015), ada dua parameter selaku tindakan prososial, yaitu: 1) Tindakan itu berakibat kepada dirinya seperti perasaan bangga dan puas, dan tidak menagih maslahat pada pihak pelaku. 2) Tindakan itu menghasilkan kebaikan. Relawan yang menolong atau terlibat dalam suatu bencana tidak sekedar memberikan bantuan bagi yang membutuhkan, tapi relawan juga mendapatkan makna tersendiri dari memberikan bantuan seperti rasa bahagia dan syukur.

Perilaku menolong relawan ini juga muncul berdasarkan perasaan empati. Sebagaimana (Davis, 1983) menginterpretasikan empati selaku respon akan pengalaman orang lain yang diamati dan mencakup dua respon yaitu respon kognitif, respon intelektual (kemampuan untuk mengerti sudut pandang orang lain) dan respon emosional.

Baron dan Byrne juga menyatakan pengertian dari empati yakni respon emosional dan kognitif yang kompleks terhadap tekanan emosi orang lain. Empati mencakup kesanggupan untuk merasakan keadaan emosi orang lain, merasa reseptif, mencoba menyudahi masalah, dan melihat sudut pandang orang lain (Baron, R., & Byrne, 2005).

Berdasarkan pendefinisian di atas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah respons akan pengalaman orang lain yang diamati dan dibagi menjadi dua kategori besar respons kognitif yaitu, respons intelektual dan respons emosional individu. Respons intelektual merupakan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, sedangkan respons emosional individu merupakan kondisi yang diawali oleh situasi emosional orang lain yang membuat

orang merasakan apa yang mereka rasakan, kemudian individu memberikan perhatian maupun *Personal distress*.

Batson (2005) dalam (Sarwono, 2002) menuturkan motivasi altruistik berasal dari empati yang terbentuk dari adanya hubungan antara empati dengan sikap menolong. Sebagian sikap prososial hanya dimotivasi oleh ambisi tak hanya untuk maslahat diri sendiri, tetapi untuk mengulurkan tangan pada insan yang membutuhkan bantuan.

Hasil studi awal menunjukkan bahwa dari 30 responden yang masuk dalam organisasi kerelawanan dan pernah menolong orang secara langsung. Diantaranya terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan yang masuk menjadi anggota aktif. 85% responden menyatakan bahwa mereka merasa bangga bisa masuk dalam organisasi kerelawanan atau bangga menjadi seorang relawan karena dapat membantu sesama. Terlebih lagi, ketika di lapangan mereka bisa merasakan apa yang juga penyintas rasakan. Responden juga mulai menyadari bahwa implementasi fungsi manusia sebagai makhluk sosial yaitu harus peduli terhadap keadaan sekitar baik dekat maupun jauh. Hal ini muncul karena adanya kesadaran sosial yang dimiliki. Menurut Freire dalam (Abute, 2019), kesadaran sosial timbul karena individu perlu mempunyai kecerdasan sosial. Kecerdasan ini bukan hanya reaktif, simpatik, dan empati akan penderitaan yang dialami oleh mereka yang mengalami tekanan fisik dan psikis, tetapi merupakan bentuk pemahaman terhadap keadaan sosial yang sebenarnya, sehingga ia memahami apa yang perlu dilakukan untuk menghadapi situasi tersebut.

Hasil studi awal juga mendapatkan bahwa sekitar 10% responden memberikan pernyataan berbeda, di mana responden tersebut menyatakan bahwa ketika mereka menjadi relawan, mereka bisa mendapatkan keuntungan. Seperti fasilitas yang diberikan oleh pemerintah khusus untuk relawan, meraih eksistensi karena bisa menjadi dikenal dan dijuluki

sebagai “pahlawan”.

Menanggapi fenomena tersebut, peneliti menyadari bahwa ada motivasi lain yang melatarbelakangi relawan dalam melakukan perilaku menolong. Menurut Batson dalam (Shadiqi, 2018) Ada 4 jenis motivasi menolong, yaitu : egoistik, altruisme, dan kolektivisme & prinsipisme. Jika dikaitkan dengan teori tersebut, motivasi menolong yang muncul pada studi awal adalah motivasi menolong egoistik, jika dilihat dari definisinya motivasi menolong egoistik yaitu membantu orang lain, dengan tujuan utama dari membantu adalah memperoleh keuntungan pribadi (Batson, 2011). Hasil penelitian (Noh et al., 2020) menyebutkan bahwa motivasi golongan mahasiswa yang terlibat dalam kerelawanan lebih bersifat egoistik, namun sifat altruistik tetap muncul pada mereka walaupun lebih rendah dari egoistik. Penelitian (Noh et al., 2020) juga menjelaskan bahwa kesadaran mahasiswa yang terlibat dalam kerelawananan mengerti bagaimana pentingnya untuk membantu orang yang membutuhkan ditunjukkan dengan perasaan iba terhadap orang yang membutuhkan, adanya rasa tanggungjawab, mempunyai perasaan keprihatinan terhadap golongan yang memerlukan, serta merasakan bantuan berharga yang diberikan kepada yang membutuhkan.

Baron & Branscombe dalam (Shadiqi, 2018) mengatakan dengan membantu orang terkadang dapat meredakan perasaan tidak nyaman. Maknanya, pribadi bakal merasa kesal kala dinilai tidak baik, atau tampak berperilaku tidak baik seraya mengabaikan individu lain terluka. Menurut Batson (2005) dalam (Bierhoff, 2005) membagi respon prososial berdasarkan tujuan akhir menjadi dua. Pertama, jika tujuan akhirnya adalah meringankan penderitaan orang lain, maka motif di balik respon prososial diberi label altruistik. Imbalan yang mungkin juga didapatkan, dipahami sebagai konsekuensi yang tidak disengaja. Kedua, Jika tujuan akhir dari penolong adalah melakukan sesuatu yang menguntungkan untuk dirinya sendiri, motif

untuk membantu diberi label egois. Namun, meringankan penderitaan orang lain juga penting dalam mencapai tujuan utamanya.

Peneliti menduga tidak sedikit relawan yang mempunyai motivasi menolong egoistik ini, hal ini terjadi karena banyaknya wadah organisasi kerelawanan dan tidak bisa dikendalikan oleh tujuan dari organisasi itu. Dimana setiap orang mempunyai motivasi menolong namun motifnya yang berbeda-beda. Bukan hanya pengalaman yang didapatkan ketika masuk kedalam organisasi, ada juga motif mementingkan diri sendiri dalam membantu orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Empati dan *Social Awareness* terhadap Motivasi Menolong Egoistik pada Relawan Organisasi Kerelawanan di UIN Sunan Gunung Djati”

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Empati berpengaruh terhadap motivasi menolong egoistik pada relawan?
2. Apakah *social awareness* berpengaruh terhadap motivasi menolong egoistik pada relawan?
3. Apakah empati dan *Social Awareness* berpengaruh terhadap motivasi menolong egoistik pada relawan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah empati berpengaruh terhadap motivasi menolong egoistik pada relawan organisasi kerelawanan.
2. Untuk mengetahui apakah *social awareness* berpengaruh terhadap motivasi menolong egoistik pada relawan organisasi kerelawanan.
3. Untuk mengetahui apakah empati dan *social awareness* berpengaruh terhadap motivasi menolong egoistik pada relawan organisasi kerelawanan.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut :

Kegunaan teoritis. Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh empati dan *social awareness* terhadap motivasi menolong egoistik pada relawan organisasi kerelawanan.

Kegunaan praktis. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan pemahaman serta gambaran mengenai bagaimana empati dan *social awareness* mempengaruhi motivasi menolong egoistik pada relawan organisasi kerelawanan.